

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Tingkat Kesejahteraan, Pola Kehidupan dan Mekanisme Survival Wanita Janda (Studi Kasus Kehidupan Wanita Janda di Kantong-Kantong Kemiskinan di Kotamadya Surabaya)

Ketua Peneliti : Soenarnatalina M.

Anggota Peneliti : Kuntoro
Endang Dwiyantri

Puslit : Kependudukan dan Pembangunan

Sumber Biaya : SPP/DPP Universitas Airlangga
S.K Rektor Nomor: 4815/PT03.H/N/1994
Tanggal : 27 Juni 1994

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menggambarkan tingkat kesejahteraan wanita janda yang tinggal di kantong-kantong kemiskinan di perkotaan sekaligus menggambarkan tingkat kerentanan dan keterisolaran sosial-budayanya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan pola kehidupan wanita janda dan strategi kelangsungan hidup (mekanisme survival) wanita janda dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di atas, lokasi penelitian ditentukan secara purposive di wilayah kodya Surabaya, yaitu di Kecamatan Pabean Cantikan, Kecamatan Tandes, Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Wonokromo.

Populasi penelitian adalah para wanita janda yang berada di empat kecamatan yang dijadikan lokasi sasaran. Sementara itu, dari para janda yang berada di lokasi penelitian, di ambil 100 responden sebagai sampel, dengan teknik *accidental sampling*.

Data dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu melalui wawancara, observasi dan pemanfaatan data sekunder. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk essey.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar wanita janda yang diteliti berasal dari kelas sosial dan ekonomi bawah-menengah. Bahkan jika dilihat dari kemampuan wanita janda dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-harinya, umumnya wanita janda yang diteliti tergolong dalam kelompok masyarakat rentan di perkotaan. Dengan begitu, tingkat kesejahteraan responden umumnya masih kurang memadai.

Dari segi umur rata-rata responden berusia di bawah 40 tahun. Artinya, rata-rata responden masih dalam kondisi usia subur. Sementara itu, pendidikan wanita janda kebanyakan hanya pernah menempuh pendidikan SD dan SLTP. Bahkan, beberapa responden hanya mencapai kelas 1-2 SD. Sedangkan pekerjaan responden sebagian besar bergerak dibidang wiraswasta/wirausaha, seperti buka toko, warung, pedagang kaki lima dan pekerjaan di sektor-sektor informal yang lain.

Sebagian besar wanita janda yang diteliti mengaku sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kesulitan yang dialami wanita janda dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari itu bukan saja untuk memenuhi kebutuhan sekunder, tetapi justru kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer. Sebagian besar responden mengaku sering kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari, di samping sering mengalami kesulitan jika ada anggota keluarga atau dirinya sendiri sakit.

Meskipun sebagian besar besar mengaku sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun wanita janda yang diteliti mempunyai mekanisme survival tersendiri dalam mengatasi kesulitan hidup. Kebiasaan wanita janda dalam mengatasi kesulitan sehari-hari, terutama jika ada kebutuhan mendesak yang tidak dapat dihindari, adalah dengan menggadaikan barang-barang "berharga" yang mereka miliki. Di samping itu, mekanisme survival lain yang biasa dilakukan adalah dengan berhutang, baik hutang ke keluarga, tetangga maupun teman sekerja. Kebiasaan lain adalah mencari tambahan pekerjaan atau pekerjaan sampingan, menjual barang "berharga" yang dimiliki, meminta anggota keluarga lain yang dianggap mampu, dan memanfaatkan anggota keluarga lain untuk mencari tambahan penghasilan.

Kehidupan wanita janda umumnya dipandang kurang baik oleh para tetangga dan teman sekantor. Sebagian besar wanita janda yang diteliti mengaku sering digosipkan oleh tetangga atau teman sekantor. Bahkan semua responden mengaku pernah digoda oleh kaum pria. Namun, umumnya mereka mengaku hubungan dengan anaknya cukup harmonis.

Sebagian besar wanita janda yang diteliti mengaku menjanda karena bercerai dengan suaminya. Hanya sebagian yang menjanda karena ditinggal mati suaminya. Mereka yang menjanda karena bercerai, perceraian itu umumnya inisiatifnya berasal dari pihak suami. Meskipun begitu, sebagian besar responden masih menginginkan menikah kembali.

Saran praktis yang diajukan tim peneliti adalah melakukan studi yang lebih luas cakupannya dan memberi kesempatan serta kemudahan pada janda untuk mengembangkan usaha yang dimiliki, baik dalam bentuk modal maupun pelatihan manajemen.